BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Hari Raya Kupatan merupakan salah satu Tradisi Islam Jawa yang masih di lestarikan sampai sekarang. Hari Raya Kupatan atau *riyoyo kupat* adalah salah satu simboh silaturakhim antar umat Islam, meskipun dahulu kupatan adalah tradisi yang di lakukan oleh orang-orang yang beragama Hindu ketika menjalankan ritual terhadap roh anak-anak kecil.
2. Sejarah tradisi Hari Raya Kupatan di desa Durenan pertamakali di lakukan oleh satu keluga, yaitu keluarga Kyai Abdul Masyir atau sering di panggil dengan mbah Mesir yang bertempat di desa Durenan. Pada waktu itu, setiap Hari Raya Eidul Fitri yang ke dua sampai ke tujuh, rumah Kyai Abdul Masyir selalu tertutup di karenakan sedang bepuasa sunnah Syawal selama enam hari. Maka sangat wajar jika para santri-santrinya dan masyarakat sekitar yang ingin *sowan* dan silaturakhim menjadi *sungkan* atau tidak enak hati di karenakan Kyai Abdul Masyir masih berpuasa.
3. Filosofi *kupat* atau ketupat adalah makna yang ada di dalam tradisi tersebut, misalnya tentang makna janur, ketupat, bentuk-bentuk ketupat, *sowan,* silaturakhim, dll.
4. Sosio Kultur Masyarakat desa Durenan kabupaten Trenggalek dari Hari Raya Kupatan adalah terbentuknya budaya silaturakhim antar

umat Islam dengan menggunakan media ketupat. Bentuk silaturakhimnya adalah seperti tradisi, *sowan, sungkem,* dan menghormati atar umat beragama.

B. Saran

Berdasarkan hasil peneitian Hari Raya Kupatan: Perspektif Filosofis dan Sosio-Kultural Masyarakat Trenggalek yang bertempat di desa Duerenan kecamatan Durenan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan ednografi. Maka peneliti dalam penelitian ini dapat mengetahui sejarah terjadinya Hari Raya Kupatan yang ada di desa Durenan dan perkembangannya. Begitu juga dalam penelitian ini dapat mengetahui filosofi atau makna yang ada di dalam ketupat dan komponen-komponen ketupat, meskipun dalam sudut pandang pemahaman Islam dan Jawa. Dan yang terpenting adalah sosio-kultural masyarakat di desa Durenan ketika merayakan tradisi kupatan. Melihat hal tersebut, maka beberapa saran yang dapat di jadikan sebagai acuan atau pedoman untuk perbaikan pada penelitian selanjutnya adalah sebagi berikut:

1. Pelaksanaan tradisi Hari Raya Kupatan harus di jaga dan di lestarikan sebagai wujud identitas bangsa, terkhusus identitas Islam Jawa. Karena hanya di Indonesia yang memiliki tradisi tersebut. Yaitu tradisi *sowan* dan

silaturakhim dengan menggunakan ketupat sebagai medianya.

2. Pelaksanaan Hari Raya Kupatan haruslah tahu tentang arti maupun filosofis yang ada di dalam tradisi tersebut. Filosofis yang ada di dalam tradisi Hari Raya Kupatan, baik itu arti dari *janur* maupun ketupat sangatlah bermanfaat dalam kehidupan. Karena setiap kebudayaan Timur itu selalu ada pesan-pesan dan nilai-nilai di dalam budaya.
3. Bagi pemuka Agama, Kyai, dan peneliti. Agar juga paham tentang budaya Jawa. Banyak dalam budaya Jawa, dalam sejarahnya telah berakulturasi dengan Islam, dan itu pernah di lakukan oleh para Wali-wali terdahulu.